



Analisis Dampak Orang Tua *Strict Parents* dalam Cerpen “Gadis” Karya Hening Apriliananda Wikunurani Menggunakan Pendekatan Mimetik

¹Bagus Febriana Rahmawan, ²Syahril Ramadan, ³Saproji
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: bagusfr1933@gmail.com

Abstract. This research focuses on analyzing the impact of strict parents in the short story "Gadis" by Hening Apriliananda Wikuruni using a mimetic approach. The research method used is descriptive qualitative. The resource used is the short story "Gadis" by Hening Apriliananda Wikuruni. The data collection technique used was to read critically and carefully the entire story content of the short story. The analysis technique is to examine the impact of the strict parents in the short story, then compare it with real life reality. The results of this research are that the short story describes an authoritarian parenting pattern, then this parenting pattern creates violence in the family which results in the girl (the main character of the short story) experiencing mental disorders. The girl tried to commit suicide twice but ultimately failed. In real life, we encounter this a lot and it is not something new. The impact that often occurs in real life is that children have difficulty making decisions, there is tension between parents and children, and the child has the potential to commit criminal acts.

Keywords: Analysis, Parents, Short stories, Mimetic

Abstrak. Penelitian ini, berfokus pada analisis dampak orang tua *strict parents* dalam cerpen "Gadis" karya Hening Apriliananda Wikuruni menggunakan pendekatan mimetik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber daya yang digunakan adalah cerpen "Gadis" karya Hening Apriliananda Wikuruni. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah membaca secara kritis dan teliti keseluruhan isi cerita dari cerpen tersebut. Teknik analisis dengan mengkaji dampak dari keluarga *strict parents* yang ada di dalam cerpen tersebut, kemudian membandingkannya dengan realitas kehidupan nyata. Hasil penelitian ini adalah, cerpen tersebut menggambarkan tentang pola asuhan otoriter, kemudian dari pola asuhan tersebut membentuk kekerasan dalam keluarga yang mengakibatkan gadis (tokoh utama dari cerpen tersebut) mengalami gangguan mental. Gadis mencoba melakukan bunuh diri dua kali namun akhirnya gagal. Dalam realitas kehidupan nyata, hal tersebut banyak kita jumpai dan bukan menjadi sesuatu hal baru. Dampak yang banyak terjadi dalam kehidupan nyata, ialah anak menjadi sulit mengambil keputusan, ketegangan antara orang tua dan anak, hingga anak tersebut berpotensi melakukan tindakan kriminal.

Kata kunci: Analisis, Orang tua, Cerpen, Mimetik

PENDAHULUAN

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Cerpen sendiri merupakan cerita yang hanya memiliki satu konflik. Sejalan dengan yang dikatakan oleh (Rahmawan *dkk.*, 2022) cerpen dikemas secara ringkas; padat dan jelas. Oleh karena itu, biasanya cerpen hanya berfokus pada satu konflik, dengan latar belakang, puncak, dan penyelesaian konflik tersebut. Cerpen berbeda dengan novel, meskipun satu lingkup prosa. Yang membedakan novel dan cerpen hanya pada konfliknya saja. Cerpen juga, memberikan pengalaman baru, pengolahan rasa dan mengembangkan imajinasi baru dalam segala hal tentang kehidupan, baik secara tingkah laku, pola pikir, maupun psikologisnya. Pengalaman-pengalaman itu, sangat berkaitan dengan kehidupan realitas manusia yang menggambarkan tentang percintaan, persahabatan, tradisi agama, budaya, sosial, politik, dan segala gambaran kehidupan yang lain. Dengan demikian, segala hal konflik kehidupan tersebut harus diteliti

melalui kritik sastra, untuk membantu para pembaca memahami lebih dalam secara objektif terhadap baik dan buruknya karya sastra.

Cerpen "Gadis" karya Hening Apriliananda Wikunurani menceritakan tentang seorang gadis kecil yang tumbuh dengan orang tua yang mempunyai pola asuh otoriter. Sejak balita, gadis selalu dimanja, dia tampak bahagia diasuh oleh kakek neneknya. Apapun keinginannya, selalu dipenuhi oleh kakek neneknya, meskipun Gadis harus merengek terlebih dahulu. Namun, sejak Gadis bertemu dengan kedua orang tuanya, kehidupan kecil Gadis menjadi berbeda. Kini, Gadis selalu dipaksa, dibandingkan, bahkan terkesan disudutkan oleh perkataan kedua orang tuanya. Ketika memasuki sekolah dasar, Gadis selalu dimarahi dan dibandingkan dengan kakaknya, karena mendapatkan nilai rendah. Begitupun ketika gadis memasuki sekolah menengah pertama, saat Gadis mendapatkan ranking dua puluh, Gadis dimarahi oleh ibunya dengan nada yang tajam, meskipun perkataan ibunya tidak keras, namun perkataannya menusuk pada jiwanya. Sejak saat itulah, kebencian gadis dimulai sampai ia dewasa. Bahkan, gadis dewasa sering bertengkar dan mencoba melakukan tindakan bunuh diri. Dalam pandangan gadis, semuanya terlihat gelap dan suram. Apa pun yang dilakukan gadis, harus sesuai dengan arahan orang tuanya. Hingga pada akhirnya, gadis depresi dan tak ada lagi tempat untuk berlindung.

Cerpen "Gadis" karya Hening Apriliananda Wikunurani, menggambarkan tentang seorang gadis yang tumbuh dengan masalah keluarga. Cerpen ini memberikan perasaan anti klimaks atau kekecewaan pada pembacanya. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah mengkaji masalah keluarga tersebut yang berdampak pada kesehatan mental gadis, kemudian disandingkan dengan realitas yang ada di kehidupan nyata. Tentu sudah diketahui dan bukan lagi rahasia, bahwa masalah orang tua yang kurang baik, dapat membuat pertumbuhan mental anaknya menjadi tidak stabil seperti "Gadis". Dengan demikian, penulis berharap pembaca dapat membuka mata tentang masalah tersebut lewat analisis cerpen "Gadis" karya Hening Apriliananda Wikunurani yang menggunakan pendekatan semantik.

KAJIAN TEORETIS

Cerpen merupakan cerita yang dikemas secara singkat, padat dan jelas (Rahmawan *dkk.*, 2022). Cerpen adalah salah satu bentuk prosa. Cerita pendek sendiri, hanya memiliki satu konflik saja. Berbeda dengan novel, yang memiliki lebih dari satu konflik. Cerpen memberikan pesan-pesan sederhana, namun bermakna besar bagi pembaca. Tidak hanya itu, cerpen juga bermanfaat bagi pembaca, karena memberikan pengalaman-pengalaman baru, kenikmatan dalam ceritanya, mengembangkan imajinasi dengan segala tingkah laku pola hidup manusia dan psikologisnya (Rahmawan *dkk.*, 2022).

Menurut (Rohman, 2020) Cerpen, atau cerita pendek, adalah bentuk sastra yang menghadirkan kisah singkat dengan fokus pada satu peristiwa atau konflik utama. Keistimewaan cerpen terletak pada keterbatasan panjangnya, yang memungkinkan cerita tersebut dapat dinikmati dalam waktu singkat. Dalam cerpen, pengarang berusaha menyajikan suatu cerita dengan karakter yang terbatas dan seringkali memusatkan perhatian pada momen penting atau konflik sentral. Kesimpulan cerpen cenderung tegas, mengakhiri cerita dengan cara yang memuaskan pembaca. Meskipun panjangnya terbatas, cerpen tetap memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan atau moral kepada pembaca melalui cerita yang dirangkai secara efisien. Dengan karakteristik ini, cerpen menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan pengalaman manusia, merangsang pemikiran, dan menyampaikan makna dalam format yang ringkas namun kuat.

Asal-usul kata "mimetik" berasal dari bahasa Yunani, yaitu mimesis yang memiliki arti "meniru" atau "tiruan". Secara umum, mimetik diinterpretasikan sebagai suatu pendekatan yang melihat suatu karya sastra sebagai tiruan atau representasi dari kehidupan dunia nyata. Pandangan ini diperkuat oleh beberapa ahli. Plato, misalnya, menyatakan bahwa sastra atau seni hanyalah peniruan atau pantulan dari kenyataan. Aristoteles, di sisi lain, berpendapat bahwa mimesis bukan sekadar tiruan atau potret, melainkan melibatkan kesadaran personal batin pengarangnya. Abrams juga menekankan bahwa pendekatan mimetik adalah suatu pendekatan dalam kajian sastra yang menitikberatkan analisisnya pada hubungan karya sastra dengan realitas di luar karya sastra. Oleh karena itu, pendekatan mimetik mengaitkan karya sastra dengan kehidupan dalam dunia nyata, termasuk dalam konteks permasalahan sosial, budaya, filsafat, dan berbagai aspek lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber daya dalam penelitian ini adalah cerpen "Gadis" karya Hening Apriliananda Wikunurani. Teknik pengumpulan data dengan membaca secara kritis dan teliti secara keseluruhan isi cerpen tersebut. Teknik analisis data dengan mengkaji dampak dari keluarga *strict parents* terhadap Gadis. Kemudian membandingkannya dengan realitas kehidupan nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Cerpen Gadis Karya Hening Apriliananda Wikunurani

A. Fenomena Sosial dalam Cerpen "Gadis" Karya Hening Apriliananda Wikuruni

Cerpen "Gadis" karya Hening Apriliananda Wikuruni, menggambarkan tentang seorang gadis yang tumbuh dalam asuhan orang tua yang otoriter. Trauma, kekerasan dalam rumah tangga, ketidaksetaraan dalam perlakuan, tekanan dan gangguan mental yang mengakibatkan gadis melakukan kekerasan terhadap dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang fenomena sosial yang terjadi dalam cerpen tersebut. Seperti, kekerasan dalam rumah tangga, pola asuhan orang tua otoriter dan gangguan mental.

1. Pola Asuhan Orang Tua Otoriter

Hening Apriliananda Wikuruni, menggambarkan pola asuhan orang tua otoriter dalam cerpennya "gadis". Hal itu digambarkan dalam beberapa penggalan cerpen, sebagai berikut:

"Ibunya memaksa gadis itu untuk lanjut kuliah, tapi terus di tolak oleh gadis itu. Gadis itu ingin sekali bekerja dan keluar dari rumah itu. Namun, kakaknya kini yang berusaha membujuknya. Memintanya untuk menuruti apa yang diinginkan ibu mereka dengan sedikit ancaman dari kakaknya."

Pada bagian ini, terlihat bahwa ibu gadis itu menggunakan kekuasaan dan pemaksaan untuk memaksa gadis itu untuk melanjutkan kuliah, meskipun gadis tersebut ingin bekerja dan keluar dari rumah. Kakak gadis itu juga terlibat dalam memaksa dan mengancamnya, menciptakan atmosfer yang otoriter di dalam keluarga.

Orang tua yang memiliki pola asuh otoriter, cenderung memaksa dan mengancam anaknya untuk mengikuti kemauan mereka. Anak tidak boleh membantah, apalagi melawan keputusan mereka. Sehingga membuat anak tersebut menjadi tertekan. Apabila keinginan orang tuanya tidak sesuai harapan, maka akan dimarahi, dibandingkan dan tekan terus menerus hingga anak menjadi stres.

Dalam kehidupan nyata, banyak sekali kasus-kasus yang serupa dengan kehidupan Gadis. Anak akan dipaksa mengikuti kemauan orang tua mereka. Orang tua seperti itu, mungkin tidak akan sadar bahwa pola asuh seperti itu, membuat anak menjadi pasif dan sulit berkembang. Tidak heran, anak sulit mengambil keputusan. Sebab orang tuanya selalu menyetir ke mana arah yang akan dituju oleh anak tersebut. Hingga pada akhirnya, anak terbiasa dengan perlakuan seperti itu dan membuat anak tidak memiliki kontrol atas masa depannya sendiri.

2. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Hening Apriliananda Wikuruni, menggambarkan kekerasan dalam rumah tangga sebagai dampak dari pola asuhan otoriter yang terdapat dalam penggalan cerpen tersebut:

Seseorang menaiki tempat tidurnya, memeluknya dari belakang dan perlahan menyentuh tubuh bagian bawah gadis itu. Gadis itu berusaha menyingkirkan tangan itu, tapi tidak berhasil. Gadis itu tidak berani bersuara. Saat gadis itu terus berusaha untuk melepaskan tangan itu, suara berat itu berkata:

"Aku cuma mau lihat saja," suara berat itu berbisik tepat di telinganya. Suara itu ... suara ayahnya.

Lalu, pada penggalan yang lainnya:

Gadis itu pernah berpikir untuk memberitahu ibunya, tapi selalu ia urungkan. Gadis itu tidak ingin disalahkan jika ia mengadukan perbuatan ayahnya itu. Maka mereka mungkin akan bercerai dan keluarganya akan menyalahkannya karena dia mengadu. Tapi dia juga tidak ingin seperti ini terus.

Dan pada akhirnya gadis itu hanya diam, memilih untuk diam dan mengunci mulutnya.

Pada bagian ini, ayah gadis tersebut mencoba untuk menyentuhnya dengan alasan yang meragukan dan tidak pantas. Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan kekerasan fisik, tetapi unsur intimidasi dan intruksi pada batasan personal gadis tersebut dapat dianggap sebagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan seksual, sering terjadi dalam kehidupan nyata baik di keluarga maupun di lingkungan sosial. Mereka melakukan seperti itu, semata-mata karena nafsu belaka. Mereka tidak menyadari bahwa perlakuan seperti itu, dapat membuat seseorang menjadi trauma. Tidak sedikit anak-anak di bawah umur, yang dilecehkan oleh ayahnya sendiri. Banyak kasus nyata di luaran sana seperti, kasus "ayah yang melecehkan anak kandungnya sendiri selama tujuh tahun" di Bandung. Yang disiarkan oleh banyak media. Oleh karena itu, kasus-kasus seperti itu nyata terjadi di dalam kehidupan nyata dan tidak sedikit ayah yang tega melecehkan anaknya.

3. Gangguan Mental

Hening Apriliananda Wikuruni menggambarkan dalam cerpennya, bahwa dalam kekerasan rumah tangga, anak pasti mengalami gangguan mental. Hal ini, sesuai dengan penggalan cerpen tersebut:

"Selama menjalankan kuliahnya, gadis itu sama sekali tidak terlalu mempedulikan nilai-nilainya. Saat di pertengahan semester gadis itu sempat stres dan mencoba melakukan percobaan bunuh diri.

Sebelumnya saat dia duduk di bangku SMA dia sempat melakukannya juga sebanyak 2 kali. Pertama, dia menyayat-nyayat pergelangan tangannya namun tidak berhasil. Kedua, dia meminum obat-obat dengan dosis tinggi, tapi beberapa menit kemudian dia memuntahkan semua isi lambungnya. Kini gadis itu mencoba melakukannya lagi, dia melilit-lilit tali di teralis paling atas

jendelanya dan mengalungkan ujung satunya ke lehernya. Dia hampir kehabisan napas, tapi percobaan ketiganya kembali gagal."

Pada bagian ini, terlihat bahwa gadis tersebut mengalami stres yang signifikan selama kuliah, yang kemudian berujung pada percobaan bunuh diri. Sebelumnya, di masa SMA, gadis itu sudah pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangannya dan meminum obat dengan dosis tinggi. Ini mencerminkan gangguan mental dan perilaku self-harm yang serius.

Gangguan mental menjadi masalah yang serius dalam kehidupan nyata. Tidak sedikit, akibat pola asuh otoriter, anak menjadi stress lalu depresi. Dalam cerpen tersebut, penulis menggambarkan tentang gadis yang mencoba bunuh diri dan menyayat tangannya sendiri. Dalam dunia psikologi, hal itu disebut *self-harm*. *Self-harm* sendiri merupakan tindakan menyakiti diri sendiri. Tekanan yang dialami gadis begitu besar, sehingga dia melakukan seperti itu.

Dalam kehidupan nyata, penulis sendiri sering melihat kawan-kawan penulis melakukan hal seperti itu. Mereka bilang, itu sebagai bentuk balas dendam terhadap perlakuan orang tua yang otoriter terhadap anaknya. Mereka mengalami stres sehingga sudah tidak kuat lagi menahan semua yang terjadi dalam hidupnya khususnya perlakuan orang tua. Akibatnya mereka melakukan seperti itu.

Dengan demikian, berawal dari pola asuh orang tua otoriter, bisa memicu potensi kekerasan dalam rumah tangga, dan menjadikan anak sebagai korban dari itu semua. Tidak sedikit, anak-anak yang mengalami seperti itu. Baiknya, kita merangkul dan memberikan dukungan penuh untuk membantu penyembuhan anak-anak yang mengalami hal seperti itu. Anak yang mengalami hal seperti itu, mereka membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan tempat untuk bernaung dan bercerita. Maka, kita sebagai orang yang sadar dan memahami hal seperti itu, harus membantu mereka. Apresiasi, menjadi teman bercerita dan membuat mereka mengalami kebahagiaan dalam kehidupannya. Teman yang baik, adalah teman yang bisa bermanfaat dan menjadi rumah bagi teman-temannya. Maka dari itu, mari rangkul mereka dan dorong mereka menjadi lebih baik.

B. Fenomena Sosial dalam Realitas Kehidupan Nyata

Menurut (Taib *dkk.*, 2020) mengungkapkan bahwa peran orang tua memiliki signifikansi besar dalam membentuk dasar-dasar perilaku anak. Sikap, tindakan, dan kebiasaan orang tua selalu menjadi contoh yang diamati, dinilai, dan ditiru oleh anak-anak, yang kemudian secara sadar atau tidak sadar akan menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Fenomena ini terjadi karena anak mengidentifikasi diri mereka dengan orang tua sebelum mereka mengidentifikasi diri dengan orang lain. Oleh karena itu, konsep diri anak dapat mulai terbentuk melalui pengaruh orang tua, terutama saat anak masih dalam masa pengasuhan oleh orang tua.

Remaja yang tumbuh besar dari asuhan orang tua otoriter sangat banyak sekali dan bukan lagi menjadi suatu hal yang lumrah. Hal itu menyebabkan mental dan proses perkembangan remaja menjadi tidak baik. Depresi, stres, dan menjadi kriminal adalah salah satu penyebab dari pola asuh orang tua yang otoriter. Banyak sekali kasus-kasus remaja menjadi nakal disebabkan oleh pola asuh orang tua yang otoriter. Tidak hanya itu, perkembangan anak menjadi terhenti akibat kehilangan percaya diri, hingga akhirnya anak tersebut mengalami krisis identitas. Hidupnya terlalu disetir oleh orang tua, karena anak tersebut tidak bisa menolak akhirnya hidupnya menjadi gelap, tidak bahagia. Berikut adalah contoh nyata dampak dari pola asuhan orang tua *strict parents*.

1. Sulit mengambil keputusan

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga *strict parents* sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan mengelola tanggung jawab secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian (Devanto, 2022) tentang “Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) Terhadap Perilaku Anak di SMA Immanuel Bandar Lampung). Dalam keluarga dengan aturan yang sangat rinci dan pengawasan yang ketat, anak tidak diberikan kesempatan untuk merencanakan atau membuat keputusan sehari-hari. Akibatnya, anak tidak mampu untuk mengambil inisiatif dan keputusannya sendiri. ini dapat menciptakan anak-anak yang kurang berdaya dan kurang percaya diri dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung menunggu instruksi atau arahan dari orang dewasa, dan ketika ditempatkan dalam situasi di mana mereka perlu mengambil inisiatif, mereka akan kebingungan dan merasa ragu dalam mengambil keputusan.

2. Ketegangan hubungan orang tua dan anak

Polanya asuh yang ketat, yang melibatkan aturan-aturan yang sangat kaku dan kurangnya ruang untuk ekspresi diri, dapat menciptakan ketegangan yang signifikan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mandai, 2023) tentang “Fenomena Kekerasan Yang Dilakukan Orang Tua Terhadap Anak di dalam Rumah Tangga pada Perumahan X dan Sekitarnya di Kota Pematangsiantar”. Dalam keluarga dengan aturan yang sangat ketat, ekspresi diri dan individualitas anak seringkali terkendala oleh ekspektasi yang tinggi atau aturan yang tidak memberikan ruang untuk variasi.

Akibatnya, ketegangan yang terjadi membuat pagar besar dalam komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Anak mungkin merasa sulit untuk berbicara terbuka tentang perasaan mereka, impian mereka, atau bahkan masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Mereka mungkin merasa bahwa orang tua lebih memprioritaskan aturan daripada mendengarkan atau memahami perspektif mereka.

Ketegangan yang terjadi juga dapat memicu konflik berulang, memperburuk komunikasi, dan menciptakan suasana rumah yang tidak menyenangkan. Anak-anak mungkin merasa terbebani oleh harapan yang tinggi atau ketidaksetujuan terhadap keputusan dan pilihan hidup mereka. Ketika anak mencoba menolak, orang tua mungkin akan memberikan kekerasan fisik dan perkataan yang tajam, sehingga melukai perasaan anak tersebut.

3. Berpotensi melakukan kriminalitas

Pola asuh *strict parents* sering kali menciptakan tekanan yang membuat batasan yang sulit bagi anak untuk dihadapi. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ini akan merasakan kekangan, tidak dapat mengungkapkan diri dan tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka. Rasa frustrasi dan ketidakpuasan inilah yang menyebabkan mereka mencari bentuk pelepasan, dan dalam beberapa kasus, ini dapat terwujud dalam perilaku kriminal.

Anak-anak yang merasa terasing dan tidak memiliki dukungan emosional yang memadai dapat mencari bentuk pengakuan atau identitas di luar lingkungan keluarga mereka. Terlibat dalam kelompok atau kegiatan yang tidak sehat, seperti pergaulan dengan teman sebaya yang terlibat dalam kejahatan, adalah salah satu resiko yang muncul yaitu, rasa tidak dihargai dan kebutuhan akan afiliasi. Kedua faktor tersebut, bisa membuat anak cenderung mencari pengakuan di tempat-tempat yang merugikan.

KESIMPULAN

Dalam analisis orang tua *strict parents* cerpen “Gadis” karya Hening Apriliananda Wikuruni yang menggunakan pendekatan mimetik, dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut memiliki unsur, kekerasan dalam rumah tangga, hingga mengakibatkan gadis mengalami gangguan mental. Gadis melakukan percobaan bunuh diri dua kali dan menyayat tangannya sendiri. Dalam analisis tersebut, Hening Apriliananda Wikuruni menggambarkan dalam cerpennya, bahwa pola asuh otoriter berpotensi besar mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan membuat anak mengalami gangguan mental.

Dalam realitas kehidupan nyata, banyak sekali kasus-kasus seperti itu, hingga berdampak besar dalam perkembangan anak. Anak tidak memiliki kontrol atas masa depannya sendiri, hidupnya tertekan, menjadi penyendiri dan sulit untuk bergaul. Ada tiga dampak utama akibat dari pola asuh otoriter yaitu, anak menjadi sulit dalam mengambil keputusan, ketegangan antara orang tua dan anak, hingga berpotensi besar dalam menjadi seorang kriminal.

DAFTAR REFERENSI

- DEVANTO, N. O. (2022). DAMPAK POLA ASUH OTORITER (STRICT PARENTS) TERHADAP PERILAKU ANAK DI SMA IMMANUEL BANDAR LAMPUNG.
- Fimansyah, W. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak di era globalisasi. *Primary Education Journal Silampari*, 1(1), 1-6.
- Isnaini, H., Sudaryati, S., Taufik, M., Puspidalia, Y. S., & Arianto, T. (2023). *Teori Sastra*. Global Eksekutif Teknologi.
- Juliawati, J., & Destiwati, R. (2022). KETERBUKAAN DIRI REMAJA AKHIR DALAM KOMUNIKASI KELUARGA STRICT PARENTS DI BANDUNG. *Journal of Syntax Literate*, 7(7).
- Kiptiyah, M. (2015). Cerpen “Perempuan Pala” Karya Azhari: Pendekatan Mimetik. *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1(1), 12-22.
- Mandai, F. N. (2023). *Fenomena Kekerasan yang Dilakukan Orang Tua Pada Anak di dalam Rumah Tangga pada Perumahan X dan Sekitarnya di Kota Pematangsiantar* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Rahmawan, B. F., Ramadhan, S., & Saproji, S. (2022). ANALISIS CERPEN “LARA LANA” KARYA DEE LESTARI MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF DAN MIMETIK. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 43-56.
- Rohman, S. (2020). *Pembelajaran cerpen*. Bumi Aksara.
- Rimaisya, A. (2023). *Perilaku Sosial Mahasiswa dari Keluarga Pola Pengasuhan Otoriter (Strict Parents)(Kasus Mahasiswa Universitas Hasanuddin)= Social Behavior of Students from Families with Authoritarian Parenting Patterns (Strict Parents)(Case of Hasanuddin University Students)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Tussaadah, N., Sobari, T., & Permana, A. (2020). Analisis puisi “Rahasia Hujan” karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan mimetik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 321-322.